

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Ki Hajar Dewantara).<sup>1</sup>

Majunya suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat penting mendorong majunya suatu negara adalah pendidikan. Tanpa pendidikan tidak mungkin suatu negara dapat maju. Karena dari pendidikanlah seseorang dapat belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Di dalam pendidikan di Indonesia, sedari kecil ditanamkan nilai-nilai religiusitas yang taat kepada Tuhan. Dengan begitu manusia dapat hidup teratur. Tanpa pendidikan emosi seseorang sulit untuk dikendalikan, karena tidak belajar mengendalikan diri. Dengan menempuh pendidikan seseorang diharapkan dapat mengendalikan dirinya. Secara kepribadian juga lebih baik dibandingkan orang-orang yang tidak belajar dan menempuh pendidikan. Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-

---

<sup>1</sup> Rahmi Utami “Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu”, *Jurnal Ilmiah*, Vol.4, No.2, (Oktober 2017) PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, h. 2.

nilai susila dan sosial yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu di personifikasikan dalam setiap sepak terjang dan tingkah laku tiap pribadi manusia.<sup>2</sup>

Namun permasalahan yang dihadapi di sekitar kita adalah kurangnya pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Pencanangan program pemerintah dimana anak wajib belajar 12 tahun bagi seluruh masyarakat ternyata belum dapat terlaksana dengan maksimal. Perhatian pemerintah untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas negara ternyata masih belum terlaksana maksimal. Maka dari itu, banyak masyarakat yang berada di golongan ekonomi lemah merasa bahwa pendidikan yang didapatkan tidaklah banyak memberi makna. Mereka berfikir bahawa pendidikan yang ditempuh hanyalah membuang-buang banyak waktu untuk duduk diam di dalam kelas. Sedangkan mereka berfikir bahwa di luar kelas mereka dapat mencari uang untuk kehidupan sehari-hari. Peran pemerintah yang kurang ini pun menjadi alasan mengapa masih banyak buta huruf yang ada di Indonesia. Banyak masyarakat yang berekonomi lemah kurang sadar bahwa dengan adanya pendidikan bagi anak maka anak dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Namun, keluarga yang kurang berpendidikan juga menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar. Desakan perekonomian menjadikan

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 12.

mereka memandang remeh pendidikan yang seharusnya dapat ditempuh dengan baik. Banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya saling menolong satu sama lain untuk dapat saling bergotong royong membantu individu mengakses pendidikan. Masyarakat masih cenderung egois akan dirinya sendiri, mereka masih mementingkan kebutuhan dan keperluan pribadi dibanding dengan kebutuhan orang lain.<sup>3</sup>

Indonesia akan sulit berkembang dan akan selalu menjadi negara yang berkembang apabila masyarakatnya tidak saling peduli satu sama lain. Fakta yang ditemui pada masyarakat adalah masyarakat cenderung lebih peduli dengan orang-orang yang memiliki perekonomian yang setara dengan mereka. Hal ini tentu saja sangatlah disayangkan, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan saling bergantung satu sama lain. Namun faktanya mereka hanyalah membantu orang lain saat ada balas budi kepada orang tersebut. Sisi baiknya adalah masih ada orang-orang yang peduli dengan orang lain di dunia ini. Maka dari itu, terjadi kesenjangan pada anak dimana anak dengan keluarga menengah keatas cenderung akan mengambil kesempatan tersebut dan membuat anak menjadi lebih pintar satu langkah oleh orang lain. Berbeda dengan halnya masyarakat dengan perekonomian lemah cenderung mengabaikan adanya bimbingan belajar tersebut. Hal ini disebabkan oleh sulitnya masyarakat berekonomi rendah mendapatkan makanan yang

---

<sup>3</sup> Rahmi Utami, "Relawan Pendidikan,..... h. 2

layak dan kebutuhan lainnya. Mereka tidak memerlukan anak mereka masuk kedalam bimbil untuk mendapat pelajaran. Hal yang terjadi sangatlah mengkhawatirkan berbagai kalangan.<sup>4</sup>

Maka dari itu, hadirilah relawan pendidikan yang merupakan abdi dalam membantu orang untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik merupakan salah satu hal yang berperan sangat penting bagi anak. Terkadang ada anak yang cenderung malu untuk dapat bertanya di kelas. Namun mereka lebih suka bertanya kepada relawan pendidikan dikarenakan relawan pendidikan dapat menjadi sahabat, sehingga mereka dapat menyamapaikan permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, adanya relawan pendidikan diharapkan mampu membeikan fasilitas yang layak kepada orang-orang yang kurang mampu. Mereka berusaha untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai dari komponen terkecil masyarakat.

Pendampingan kepada pendidikan anak bukan hanya pendidikan formal yang ada di sekolah tetapi juga harus ada pendidikkan anak melalui kegiatan non formal yang mengasah kemampuan serta kreativitas yang mereka miliki namun tidak bisa mereka tunjukkan ketika berada di sekolah. Kegiatan anak hanyalah belajar dan bermain yang mereka lakukan setiap harinya. Pada dasarnya anak memiliki potensi daya ingat yang tinggi pada kegiatan yang mereka lakukan. Setelah belajar di sekolah anak tentunya menghabiskan waktu bermain di rumah

---

<sup>4</sup> Rahmi Utami “Relawan Pendidikan,..... h. 3-5

dengan teman-temannya. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak di sekolah dengan mengarahkannya pada kegiatan-kegiatan positif yang berada di lingkungannya, seperti les privat, mengaji, dan masih banyak kegiatan lainnya yang bisa dilakukan ketika berada di rumah.

Paguyuban Pemuda Literasi Global hadir di tengah masyarakat yang merupakan sebuah wadah transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang bergerak dalam lingkup sosial pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Komunitas ini sengaja dibuat untuk meningkatkan perkembangan literasi masyarakat sekitar dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Wadah ini pula dibentuk untuk mempertemukan, menyatukan dan menyalurkan profesionalisme, bakat-bakat dari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang diperuntukan bagi generasi penerus bangsa.

Paguyuban Pemuda Literasi Global terdiri dari para relawan pendidik dan pengajar yang suka berbagi dalam arti luas, baik materi maupun non materi. Dalam upaya penyelenggaraan proses transfer pengetahuan berbasis sosial, ekonomi dan kegiatan belajar-mengajar kepada anak-anak dan masyarakat. Sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan khususnya non formal dan bermotto “CERDAS” yang memiliki kesadaran akan perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh

sebab itu, mereka terus menerus berusaha untuk memperbarui layanan yang mereka berikan terhadap masyarakat. Dalam artian, tidak hanya menyediakan bahan pendidikan tapi juga menyediakan wadah untuk proses pengembangan bakat serta minat dari warga belajar atau pun masyarakat sekitar.

Oleh karena itu saya sangat tertarik sekali dengan program dan kegiatan yang ada di Paguyuban Pemuda Literasi Global dengan motto “CERDAS”nya yang bisa mengembangkan potensi anak-anak yang ada di Kota Serang. Dengan adanya relawan di Paguyuban Pemuda Literasi Global ini masyarakat merasa terbantu dari segi pendidikan, ekonomi dan sosialnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“PERAN RELAWAN PAGUYUBAN PEMUDA LITERASI GLOBAL DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI KOTA SERANG”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global?
2. Bagaimana penerapan program relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global dalam mengembangkan potensi anak?

3. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan program?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global.
2. Untuk mengetahui penerapan program relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global dalam mengembangkan potensi anak.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai program Paguyuban Pemuda Literasi Global dalam mengembangkan potensi anak dalam bidang pendidikan yang ada di Kota Serang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Bagi Peneliti

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal pengembangan masyarakat islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya. Selain itu, bisa memberkan masukan kepada Paguyuban Pemuda Literasi Global selaku pemberi pelayanan pendidikan di Kota Serang untuk menjadi lebih baik dan maju.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik dikalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan saya dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan



skripsi ini. penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah berupa skripsi dan artikel di jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan:

*Pertama*, skripsi Putri Amalia Zain yang berjudul “Peran Relawan Sosial dalam Mendampingi Anak Asuh” Studi pada Komunitas Coin A Chance Yogyakarta di UIN Sunan Kalijaga, 2018. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut adalah bahwa pendampingan yang dilakukan oleh relawan atau kakak pendamping di komunitas Coin A Chance Yogyakarta berdasarkan SOP (*Standard Operating Procedure*) pendampingan. Relawan sosial atau kakak pendamping di Komunitas Coin A Chance Yogyakarta tidak terlepas dari konsep filantropi sosial yaitu pendekatan pada level mikro di mana tiap individu tersebut mendonasikan waktu dan sumber daya lainnya yang mereka miliki dalam mendampingi anak-anak asuh selama bakti satu tahun atau lebih sesuai dengan kesepakatan kakak pendamping dan komunitas Coin A Chance Yogyakarta. Hasil penelitian ini di mana relawan sosial memilih untuk tetap bertahan mendampingi anak asuh dengan meluangkan waktu mereka dan sumber daya lainnya karena motivasi mereka yaitu untuk menjadi manusia yang memiliki kehidupan berguna bagi orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Putri Amalia Zain, “Peran Relawan Sosial dalam Mendampingi Anak Asuh”, (Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018)

Perbedaan dengan penelitian yang ditulis Putri Amalia Zain ini adalah relawan sosial yang mendampingi anak asuh yang ada di Komunitas Coin A Chance. Sedangkan yang saya teliti lebih kepada Relawan yang suka berbagi ke masyarakat khususnya di Kota Serang dalam hal pendidikan. Metode yang Komunitas Coin A chance yang berdasarkan SOP, sedangkan Paguyuban Pemuda Literasi Glonal tidak memiliki SOP melainkan dengan metode kekeluargaan.

*Kedua*, skripsi Afan Kurniawan yang berjudul “Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya” di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut adalah Komunitas Pelajar Mengajar hadir dengan mengusung misi besar membangun masyarakat ilmu. Komunitas Pelajar Mengajar adalah gerak pengejawantahan dari tafsiran intelektual organik dan sekaligus gerakan penyadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya berbagi kepada sesama. Fokus dalam gerak komunitas ini adalah upaya pengentasan buta huruf di kalangan masyarakat di usia-usia sekolah. Bahwasannya masih banyak di luar sana anak-anak marjinal yang memiliki kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tujuan dari skripsi ini adalah mengetahui seberapa besar program mengajar Komunitas Pelajar Mengajar selama berada di Masyarakat Nelayan. Pendidikan bukan melulu tentang sekolah, bukan melulu tentang transfer ilmu dari seorang guru kepada murid, tetapi lebih dari itu,

pendidikan adalah keniscayaan masa depan suatu bangsa. Banyak inovasi yang seharusnya bisa dilakukan demi kemajuan pendidikan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Permasalahan dunia kepelajaran saat ini semakin kompleks dan hanya sedikit menunjukkan tanda-tanda semakin cerah perjalanan pendidikan. Pelajar sebagai salah satu *stakeholder* dalam proses pendidikan di tingkat ini pun menjadi korbannya. Tidak banyak dari mereka yang mengerti esensi dari dunia kependidikan selain ilmu dan prestasi, juga sejatinya memuat nilai-nilai moralitas yang tinggi. Membumikan gerakan budaya literasi merupakan salah satu bentuk aktualisasi pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Afan Kurniawan yaitu berdasarkan tempat penelitian yang di fokuskan kepada kampung nelayan yang terletak di pesisir pantai yang kondisi kampungnya terkesan kuno dan tidak terawat. Sedangkan, penelitian yang saya lakukan berada di tengah Kota Serang berdekatan dengan stasiun kereta dengan kondisi kampung yang sudah cukup tertata rapih.

*Ketiga*, artikel di jurnal yang ditulis Rahmi Utami yang berjudul “Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu” di Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Kesimpulan yang didapatkan dari artikel di jurnal ini adalah

---

<sup>6</sup> Afan Kurniawan, “Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya”, (Skripsi Sarjana UIN “Sunan Ampel”, Surabaya 2019)

mengetahui informasi terkait adanya relawan sosial pendidikan yang bergerak untuk mendampingi anak yang kurang mampu agar dapat menyerap pelajaran lebih seperti halnya masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kuat. Karena telah terjadinya kesenjangan pendidikan anak pada abad ini. Dimana anak yang lahir dengan kondisi perekonomian yang baik dapat mengenyam pendidikan tambahan berupa bimbingan belajar. Sedangkan anak yang kurang mampu tidak memiliki sarana untuk dapat belajar lebih untuk memperdalam ilmu yang di dapatnya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan dibantu oleh relawan pendidikan dimana mereka memberikan wadah anak yang kurang mampu untuk belajar bersama memperdalam ilmu yang mereka dapatkan. Maka dari itu peran relawan pendidikan sangatlah penting dalam mendampingi anak belajar, Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat Yogyakarta. Mereka mengadakan belajar kelompok di balai desa ataupun di rumah warga yang dihadiri oleh anak-anak dari warga desa tersebut. Maka dari itu, Yogyakarta Mengajar telah mendampingi anak untuk belajar dan menjadi wadah untuk anak dapat menanyakan materi yang rumit. Anak terkadang malu untuk dapat bertanya kepada guru di kelas. Maka di sinilah anak memberanikan diri untuk bertanya kepada relawan Yogyakarta yang ada ketika mengajar mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Rahmi Utami “Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu”, *Jurnal Ilmiah*, Vol.4, No.2, (Oktober 2017), Universitas Negeri Yogyakarta.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Utami yaitu berdasarkan fokus penelitiannya. Penelitian tersebut di atas mengkaji kondisi masyarakat yang kurang mampu untuk memperoleh pendidikan yang dimana kesenjangan ekonomi dan dinamika kehidupan yang berkembang sangat pesat menjadikan beberapa kelompok sulit untuk mendapatkan pendidikan. Ia memfokuskan penelitian tersebut pada pendampingan anak kurang mampu yang tidak bisa memperoleh pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh saya yaitu, Paguyuban Pemuda Literasi Global memiliki program untuk mengembangkan potensi anak melalui bidang pendidikan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Relawan**

Relawan adalah seseorang yang secara sukarela *uncoeced* menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keahliannya untuk menolong orang lain *help other* dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Menjadi relawan adalah salah satu aktifitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Galuh (Departemen Pekerjaan Umum, 2008) relawan dapat dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

---

<sup>8</sup> Nurani Galuh Savitri, *Panduan Manajemen Relawan dalam Departemen Pekerjaan Umum*, (Jakarta Selatan: PT Piramedia, 2008), h. 9

a. Relawan jangka panjang

Relawan jangka panjang adalah relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memeperjuangkan isu/visi yang diyakini dalam jangka waktu tidak tertentu. Relawan jangka panjang memiliki ikatan yang kuat baik dengan lembaga maupun isu atau program yang sedang dilakukan oleh relawan lembaga. Biasanya relawan tipe ini memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap isu atau tugas yang sedang dikerjakan dan sejalan dengan lamanya partisipasinya dalam suatu lembaga, maka nilai, identitas diri dan rasa kepemilikan terhadap isu/tugas/lembaga juga akan meningkat.

b. Relawan jangka pendek

Relawan jangka pendek adalah relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatan dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya. Relawan jangka pendek sebelum bergabung dengan suatu lembaga akan memastikan terlebih dahulu tentang deskripsi tugas yang akan mereka lakukan dan berapa lama komitmen yang harus mereka berikan ke lembaga tersebut. Mereka hanya berseia melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan jangka waktu mereka sediakan,

sehingga biasanya relawan tipe ini tidak bergabung dalam suatu lembaga untuk jangka waktu lama.<sup>9</sup>

Mitchell menyebutkan terdapat 4 jenis relawan yang terkait dengan peran relawan, yaitu :

- *Policy making volunteers* : relawan yang mem-buat ke-bijakan bekerja pada gugus tugas, panel, peninjauan, komisi, dan dewan.
- *Administrative volunteers* : relawan administrasi yang memberi dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat menyurat.
- *Advocacy volunteers* : relawan advokasi yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi anggota dewan perwakilan rakyat, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir hubungan komunitas, dan bekerja di bidang hubungan masyarakat.
- *Direct service volunteers* : relawan pelayanan langsung yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi, dan pengajaran.<sup>10</sup>

Menurut Omoto dan Snyder (1995), ciri-ciri dari relawan yaitu:

- a) Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan

---

<sup>9</sup> Nurani Galuh Savitri, *Panduan Manajemen.....* h. 12-13

<sup>10</sup> Edi Setiawan Tehuteru, “Peran Relawan Dalam Memberikan Pendampingan Kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya”, *Indonesian Journal Of Cancer* 1,35-39 , (2008) FISP Universitas Indonesia, h. 36

waktu yang relative lama serta tingkat keterlabatan yang cukup tinggi.

- b) Komitmen diberikan dalam waktu relative lama.
- c) Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, uang dan sebagainya).
- d) Mereka tidak kenal orang yang mereka bantu.
- e) Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.

Fungsi relawan bagi pengembangan didalam masyarakat (Sheila,2009),antara lain:

- a) Kerelawanan menghasilkan suatu cara masyarakat untuk dapat berkumpul dan membuat suatu perubahan melalui tindakan nyata.
- b) Tindakan kerelawanan yang dilakukan bersama-sama dapat membantu membangun diantara para relawan
- c) Bekerja bersama juga membantu menjembatani berbagai perbedaan menuju rasa percaya dan penghormatan antar individu yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya.
- d) Secara alamiah kerelawanan kolektif berkontribusi pada perkembangan social dari masyarakat yang justru akan ters memperkuat kegiatan-kegiatan kerelawanan mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Christina Lumbanraja, "Hubungan Antara Empati Dengan Prilaku Altruistik Pada Relawan PMI Kota Medan", (Skripsi Sarjana Universitas Medan Area, 2016), Fakultas Psikologi, h. 11-12



Pengambilan keputusan untuk menjadi relawan tidaklah mudah. Relawan bukanlah suatu pekerjaan rutin karena tidak terjadi setiap waktu dan bersifat *insidental*. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan individu dewasa untuk menjadi relawan. Bagi seseorang yang tidak memiliki jiwa sosial maka sulit bagi individu tersebut menjalankan kegiatan itu yang kerap diartikan sebagai sukarelawan yang didefinisikan sebagai kegiatan melibatkan waktu yang tidak dibayar.

## **2. Paguyuban**

Paguyuban adalah sebuah organisasi informal yang memiliki asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dimana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehati dan sejiwa.<sup>12</sup>

Perbedaan paguyuban dengan kelompok adalah terletak pada kedekatan, pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya. Menurut Maclever & Charles H. Page (1957) kelompok adalah himpunan atau kesatuankesatuan manusia yang hidup bersama, yang bersifat mempengaruhi dan saling menolong. Dalam

---

<sup>12</sup> Nina Wiranti & Pudjo Suharso, "Peran Paguyuban Masyarakat Ikan (PAMIK) Dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota Di Dusun Rekesan Kecamatan Jambuwer Kabupaten Malang Tahun 2014" dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Edisi IX No. 2. (Mei 2015), Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ, h. 70

Soerjono Soekanto (1983), kelompok adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi.<sup>13</sup>

Sedangkan perbedaan lembaga dengan paguyuban menurut Ostrom (1985) mendefinisikan lembaga sebagai aturan dan rambu-rambu sebagai panduan yang dipakai oleh para anggota untuk mengatur hubungan yang saling mengikat dan tergantung satu sama lain. North (1990) lebih menekankan kelembagaan sebagai aturan main di dalam suatu kelompok yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial dan politik. Pada prinsipnya kelembagaan berbeda dengan organisasi, dimana kelembagaan lebih kental dengan peraturan dan organisasi lebih terfokus pada struktur. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kelembagaan adalah aturan yang yang memfasilitasi instansi atau organisasi dalam berkoordinasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Sedangkan Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Frangky Benjamin Kandioh, Johny Lumolos, dan Markus Kaunang, "Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa", dalam *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, Edisi XXI (Maret-April 2016), ISSN : 2337 – 4004, Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, h. 52

<sup>14</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 53

Organisasi, institusi atau paguyuban mempunyai sumberdaya manusia yang kredibel dan mempunyai pengetahuan serta pengertian yang cukup tentang permasalahan yang ada. Organisasi pada dasarnya merupakan sebuah roda, suatu unit kesatuan dari kegiatan pembangunan beserta lingkungannya yang berhubungan sering disebut juga sebagai lembaga.<sup>15</sup>

### **3. Pendidikan Anak**

Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Munawar Noor, “Analisis Kelembagaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Untuk Penanggulangan Kemiskinan”, dalam *Jurnal Ilmiah*, Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945, UNTAG Semarang, h. 115-116

<sup>16</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14

Masa yang paling penting dalam mendidik adalah masa anak-anak. Anak kerap menjadi entitas penting dalam kehidupan manusia, tentu dari sanalah kehidupan manusia akan terus terjaga dan lestari. Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki nuansa spesifik dan kondisi yang “siap” untuk merespon input-input baru.<sup>17</sup> Berdasarkan pendapat tersebut bahwa anak adalah masa-masa emas dimana pada masa ini individu dalam keadaan siap untuk menerima masukan-masukan pendidikan dari luar terutama dari keluarganya. Pada periode emas ini saat paling tepat bagi orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya dalam belajar agama Islam.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek keperibadian anak.<sup>18</sup> Oleh karna itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keperibadian dan potensi secara maksimal. Pemerintah mengatur dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 tentang pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

---

<sup>17</sup> Didin Jamaluddin, *Paradigma Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 17-19

<sup>18</sup> Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat di selenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal”.<sup>19</sup>

Ditinjau dari aspek Psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping menentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya, dalam fase-fase perkembangan yang dialami seorang anak.<sup>20</sup> Anak yang termasuk anak usia dini yaitu anak dengan usia 2-6 tahun. Pada usia ini menurut Piaget yang dikutip oleh Asrori menyatakan bahwa tahap anak usia 2-7 tahun merupakan tahap praoperasional. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif dalam arti semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh unsur perasaan,

---

<sup>19</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta Dharma Bakti, 2005), h. 8

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama 1994), h. 12

kecenderungan ilmiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang bermakna, dan lingkungan sekitar.<sup>21</sup>

Anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. masa ini memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Pengertian anak usia dini adalah “anak usia 4-6 tahun dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan emosionalnya”. Dwi Yulianti menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang pada hakikatnya adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut.<sup>22</sup> Berdasarkan pendapat tersebut bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang telah berusia 4-6 tahun dimana anak tersebut sedang mengalami proses perkembangan baik dari segi intelektual maupun emosional.

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai sebuah negara yang berdasarkan hukum berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan kepastian hukum kepada warga negaranya, salah

---

<sup>21</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 49

<sup>22</sup> Dwi Yulianti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2010), h. 76

satu perlindungan yang di berikan oleh pemerintah adalah terhadap anak dengan mengaturnya dalam Undang-Undang 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menurut konvensi ini, anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak dtentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Menurut Sugiri, mengatakan bahwa selama di tubuhnya berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan orang itu masih menjadi anak, batas umur anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 20 (dua puluh) untuk laki-laki yang seperti halnya di Amerika, Yugoslavia, dan negara-negara Barat lainnya.<sup>23</sup>

Anak merupakan tunas bangsa yang mempunyai potensi sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang

---

<sup>23</sup> Zakariya Ahmad Al Barry, *Hukum Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), h. 114

yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>24</sup>

Pengertian anak dari aspek agama dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya agama Islam, anak merupakan makhluk yang lemah namun mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil'alam* dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al Kahfi ayat 46 :

أَمَلًا وَخَيْرٌ تَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّلَاحِ وَالْبَقِيَّةِ لِدُنْيَا الْحَيَاةِ  
زِينَةُ وَالْبُنُونِ الْمَالُ

---

<sup>24</sup> Irma Setyowati Soemitro, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, (Semarang: Bumi Aksara), h. 20.



Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al Kahfi : 46).<sup>25</sup>

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>26</sup>

##### **b. Jenis Pengembangan Masyarakat Bidang Pendidikan Nonformal**

Pendidikan non formal sebagai pemberdaya masyarakat seharusnya mempunyai program-program yang dibutuhkan untuk mensejahterakan masyarakat. Antara program dan kebutuhan ada kesesuaian dengan perkembangan masyarakat saat ini.

Sudjana (2004) mengatakan pengembangan sumberdaya manusia dimasa depan melalui pendidikan harus disesuaikan

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: BINTANG INDONESIA), h. 299

<sup>26</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: KENCANA, 2013), h. 24

dengan perubahan masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, kemudian meningkat ke masyarakat informasi. Sedangkan pendidikan menurut Smith dapat diartikan “sebagai upaya terorganisasi dan sistematis untuk mendorong belajar, menyiapkan kondisi-kondisi dan menyediakan kegiatan-kegiatan melalui kondisi dan kegiatan belajar dapat terjadi”. Pendidikan hendaknya diatur di sekitar empat jenis belajar yang *fundamental* sifatnya yang sepanjang hayat kehidupan seseorang dapat dikatakan sendi atau guru pengetahuan.

Hubungan pendidikan non formal dan pemberdayaan dalam hal ini adalah suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggung jawab yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) secara bersamaan dan berkesinambungan.<sup>27</sup>

### c. Fungsi dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran

---

<sup>27</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 398

menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya manajemen pemberdayaan masyarakat akan menciptakan kemandirian dalam masyarakat. Tentunya kemandirian yang dimaksud tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi juga secara sosial, budaya, hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya.<sup>28</sup> Dewanta (1995) mengatakan pemberdayaan bertujuan menekan perasaan ketidakberdayaan masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial-politis.<sup>29</sup> Pada akhirnya tujuan akhir yang diharapkan dari suatu program pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian masyarakat dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi mereka.<sup>30</sup>

#### d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pendapat Sulistyani mengemukakan bahwa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah:

1. Tahap pembentukan dan penyadaran perilaku
2. Tahap memberikan ketrampilan dasar dan transformasi kemampuan berupa wawasan

---

<sup>28</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018), h. 11

<sup>29</sup> Supsiloi, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Bidang Pendidikan Nonformal", dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (1) (2019): 20-30, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, h. 23

<sup>30</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan*,..... h. 11-12

3. Tahap ketrampilan, kecakapan, dan intelektual sehingga tercipta kemampuan inovatif dan inisiatif.<sup>31</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis.<sup>32</sup> Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisis data. Adapun uraian analisis data tersebut di dalam penelitian ini, Dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur *statistic* atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>33</sup>

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Kota Serang. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Paguyuban Pemuda Literasi Global di kampung Lopang Gede Kelurahan Lopang

---

<sup>31</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 83

<sup>32</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 5.

<sup>33</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2013), h. 8

dalam memberdayakan masyarakat untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi pendidikan masyarakat di Kota Serang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020-Juni 2021.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

#### a. Observasi

Menurut Supardi observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi aktif yaitu datang ke tempat kegiatan yang diamati, dan ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini penulis langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di Paguyuban Pemuda Literasi Global.

#### b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>35</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara

---

<sup>34</sup> Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), h. 72.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h. 316.

semistruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang mendalam (in-depth interview).<sup>36</sup>

Adapun yang menjadi informan yaitu Founder Paguyuban Pemuda Literasi Global, Pengurus Paguyuban Pemuda Literasi Global, 10 relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global, Kepala Kelurahan Lopang dan 5 warga belajar Paguyuban Pemuda Literasi Global. Penulis mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Penulis melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Paguyuban Pemuda Literasi Global dan foto kegiatan yang ada di Paguyuban Pemuda Literasi Global.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* ....., h.318.

<sup>37</sup> Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), h. 255.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Definisi data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab risetnya secara khusus. Data ini tidak tersedia, sebab sebelumnya belum pernah ada riset sejenis atau hasil riset sejenis sudah kadaluarsa. Jadi, periset perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri.<sup>38</sup>

Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan responden yang telah ditentukan.

##### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan pihak lain artinya peneliti hanya sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut yang telah dikumpulkan.<sup>39</sup>

Data penelitian tersebut berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis tempat yang diteliti, buku-buku, internet, dan sumber lainnya.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

---

<sup>38</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), cetakan keempat, h. 38.

<sup>39</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya*,..... h. 33

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>41</sup> Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*).<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Paguyuban Pemuda Literasi Global yang berupa kegiatan dari pengembangan potensi anak dalam bidang pendidikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, gambar dan sejenisnya. Dalam penyajian data, penulis menyajiakan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan program Paguyuban Pemuda

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..... h. 332.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..... h. 337.

<sup>42</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), cetakan keempat, h. 407-408.



Literasi Global dalam mengembangkan potensi anak di bidang pendidikan.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan awal yang dikemukakan mas bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>43</sup>

Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berasal dari kegiatan relawan di Paguyuba Pemuda Literasi Global, dengan melakukan pengamatan saat kegiatan tersebut berlangsung setelah data terkumpul, kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, masalah yang telah dianalisis lalu dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,..... h. 343.

BAB II menguraikan atau membahas gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yakni sejarah, visi misi dan jumlah penduduk Kelurahan Lopang, serta sejarah, struktur kepengurusan, sarana prasarana, dan program-program Paguyuban Pemuda Literasi Global.

BAB III menjelaskan tentang kondisi anak di Paguyuban Pemuda Literasi Global yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni, profil anak di PPLG, dan kondisi pendidikan anak di PPLG.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis pemberdayaan anak dalam bidang pendidikan yang akan diuraikan sebagai hasil penelitian. Adapun sub bab yang akan dijelaskan meliputi program-program relawan Paguyuban Pemuda Literasi Global, jenis-jenis kegiatan Paguyuban Pemuda Literasi Global, penerapan program Paguyuban Pemuda Literasi Global, faktor pendukung dan penghambat dari program Paguyuban Pemuda Literasi Global dalam mengembangkan potensi anak di bidang pendidikan.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan saran.

Kemudian pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran.